

## **PEMBELAJARAN MUSIK KERONCONG PADA GROUP KERONCONG *SIDE OF X* DI KABUPATEN TRENGGALEK**

**Arum Dewi Puspitasari**

Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [arumdewipuspitasari@gmail.com](mailto:arumdewipuspitasari@gmail.com)/[arum.18010@mhs.unesa.ac.id](mailto:arum.18010@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam lingkup formal maupun non formal, tentunya keduanya merupakan wadah untuk belajar, pengembangan potensi, dan pelestarian sebuah kesenian. Keberhasilan dari pembelajaran seni dapat berupa prestasi non akademik, dan penciptaan sebuah karya. Seperti halnya pembelajaran seni yang terjadi pada group musik Keroncong *Side of X*, satu-satunya group Keroncong di Kabupaten Trenggalek yang menyelenggarakan pembelajaran musik Keroncong dalam lingkup non formal dengan sasaran kaum muda. Adanya hal itu, muncul permasalahan yang menarik bagi peneliti yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran group Keroncong *Side of X*? 2) Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh group Keroncong *Side of X*?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pembelajaran yang dilakukan *Side of X* tentu berkaitan dengan adanya komponen-komponen pembelajaran diantaranya: pelatih, pemain, materi, metode dan pendekatan pembelajaran. Tiga metode pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih yaitu demonstrasi, latihan, dan tutor sebaya.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Musik Keroncong , Side of X*

## **KERONCONG'S MUSIC LEARNING IN THE GROUP NAMED "SIDE OF X" ON TRENGGALEK**

### **Abstract**

Art learning is a learning that can be done in a formal or non-formal scope, of course both are a place for learning, developing potential, and preserving an art. The success of learning art can be in the form of non-academic achievements, and the work creation of an art. As is the case with art learning that occurs in the Keroncong *Side of X* music group. the only Keroncong group in Trenggalek Regency that organizes Keroncong music lessons in a non-formal scope and the target are young people. Because of this, interesting problems arise for researchers, namely (1) How is the implementation of the Keroncong *Side of X* in the learning process? (2) What is the learning method used by the Keroncong *Side of X*? This study used a descriptive qualitative method. The data collection will use the observation technique, interview, and documentation. The learning carried out by *Side of X* is certainly related to the existence of learning components including: coaches, players, materials, methods and learning approaches. Three learning methods applied by the trainer are demonstration, practice, and peer tutoring.

**Keywords:** *Learning, Keroncong Music, Side of X*

## PENDAHULUAN

Keroncong merupakan salah satu genre musik Indonesia dan memiliki sejarah tersendiri dalam dinamika musik Indonesia. Musik Keroncong sendiri muncul akibat pertukaran budaya bangsa Portugis. Awal mula keberadaan musik Keroncong diperkenalkan sejak abad XVI ketika bangsa Portugis mulai melakukan sebuah perdagangan di Indonesia serta memonopoli perdagangan lokal. Mereka bertempat tinggal di beberapa kota daerah pesisir di berbagai pulau, diantaranya menetap di Jakarta, diungkapkan oleh Harmunah dalam Hidayat (2018:13). Bangsa Portugis mulai menyebarkan musik Keroncong dengan melakukan sebuah pertunjukan pada malam hari, bahkan kegiatan sosial selalu dirayakan dengan musik Keroncong. Keturunan Portugis yang berasal dari suku Ambon dan Banda yang berdomisili di Batavia dan mengelompok disebuah kampung yang bernama Kampung Serani. Mereka yang termasuk memelihara musik Keroncong hingga akhirnya tersebar luas di seluruh Indonesia.

Harmunah mengatakan bahwa Keroncong adalah terjemahan bunyi alat musik ukulele yang dimainkan secara arpeggio (rasqueado-Spanyol), dan menimbulkan bunyi “crong-crong” dan pada akhirnya timbul istilah Keroncong dalam Hidayat (2018:12). Komponen dari musik Keroncong sendiri terdiri dari *vocal* dan diiringi oleh beberapa alat musik yang berkesinambungan membentuk pola ritme yang menjadi ciri khas dari musik tersebut. Instrumen musik yang terlibat dalam permainan Keroncong yaitu cak (banyo), cuk (ukulele), cello petik, gitar, dan bass dimana instrumen tersebut mempunyai istilah *instrumen belakang*. Sedangkan flute dan biola disebut *instrumen depan*. Setiap instrumen mempunyai ciri tersendiri dalam pembawaan sebuah lagu yang nantinya dapat membentuk karakter dari Keroncong itu sendiri dan dalam penyajiannya, musik ini mampu memberi kesan tenang dan damai.

Di Indonesia perkembangan musik Keroncong terjadi dimulai pada abad ke-19. Soeharto menjelaskan sebagai berikut:

Bentuk awal dari musik Keroncong disebut *Moresco* (sebuah tarian asal Spanyol, seperti polka agak lamban ritmenya), dimana salah satu lagu oleh Kusbini disusun kembali yang kini dikenal dengan sebutan Keroncong *Muritsku* yang diiringi oleh musik dawai yaitu Biola, Ukulele, dan Cello. Penataan orkes seperti ini hingga sekarang masih dipakai oleh musik Keroncong Tugu, Jakarta Utara. Lalu berkembang ke arah Jakarta Selatan sekitar tahun 1880-1920 tepatnya di Kemayoran dan Gambir yang berbaur dengan musik *Tanjidor*.

Tahun 1920-1960 pusat perkembangan Keroncong berpindah ke Solo dan mengalami penyesuaian bentuk Keroncong ditandai dengan masuknya sejumlah unsur musik khas Nusantara yaitu penggunaan seruling dan komponen gamelan dengan kemasan Keroncong yang lebih lambat dan halus sesuai sifat orang Jawa. Selain itu, perkembangan Keroncong di Indonesia juga terbukti dari adanya berbagai jenis Keroncong, diantaranya: Keroncong asli, langgam, stambul dan lagu ekstra yang masing-masing jenis lagu tersebut mempunyai ciri-ciri yang berbeda dari jumlah birama, bentuk lagu, progresi akor dan teknik permainannya. Perkembangan Keroncong mulai meredup setelah

adanya kemunculan genre musik populer. Meskipun demikian, musik Keroncong tetap disajikan dan dinikmati oleh masyarakat hingga sekarang (1996: 25).

Upaya untuk mengembangkan dan melestarikan musik Keroncong di Indonesia, telah banyak salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan pembelajaran seni musik Keroncong dalam lingkup formal maupun nonformal. Pembelajaran musik Keroncong yang terdapat pada lingkungan formal dilaksanakan di sekolah biasanya berbentuk pembelajaran ekstrakurikuler. Untuk pembelajaran nonformal biasanya dilakukan di sanggar, komunitas, group musik dan lainnya. Begitu halnya yang juga terjadi di Kabupaten Trenggalek, terbukti dengan adanya beberapa group musik Keroncong salah satunya group *Side of X*.

Group *Side of X* berdiri pada tanggal 30 Juni 2017 atas dasar pemikiran dari Satrio Bagus (21) dan dikomunikasikan dengan teman-temannya yang menyukai musik Keroncong. Konsep nama *Side of X* merupakan perumpamaan dari sebutan *pinggir kali* dalam istilah bahasa Jawa. Penyebutan *kali* dilambangkan dengan huruf "X", jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya tepian sungai, disitulah tempat mereka berdiskusi untuk mendirikan group musik ini tepatnya di tepian sungai Jl. I Gusti Ngurah Rai RT. 20 RW. 06 Kelurahan Surodakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur tepat di kediaman Satrio Bagus ketua group keroncong tersebut. Maka dari itu mereka bersepakat untuk membentuk group musik Keroncong dengan nama "Side of X". Yang menarik dari group musik Keroncong ini yaitu memiliki keanggotaan pemuda-pemudi Kabupaten Trenggalek rentang usia 15-25 tahun yang memanfaatkan group sebagai wadah untuk belajar, pengembangan potensi, juga pelestarian musik Keroncong. Tentunya sangat menarik dibandingkan dengan group musik Keroncong lain, yang

beranggotakan rata-rata kaum usia dewasa rentan 40 tahun keatas. Hal itu membuktikan bahwa perkembangan dan pelestarian musik Keroncong sudah meluas terhadap lapisan masyarakat berbagai usia.

Awal berdirinya group musik Keroncong *Side of X* masih beranggotakan 5 (lima) orang saja atas dasar pemikiran mereka yang ingin membentuk sebuah komunitas pemuda Keroncong yang pada saat itu di wilayah Kabupaten Trenggalek belum ada sebuah komunitas atau group muda musik Keroncong. Dan tujuan mereka mendirikan group Keroncong *Side of X* tidak serta merta untuk kebutuhan *job comercial* saja, melainkan mereka mempunyai tujuan untuk menjadikan sebagai wadah untuk belajar, melestarikan dan menyebarkan musik Keroncong pada lapisan kaum muda. Seiring berjalannya waktu *Side of X* memiliki keanggotaan kurang lebih 30 orang, yang memiliki rentan usia remaja hingga kaum muda. Keanggotaan dari group ini juga tersebar pada wilayah sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Trenggalek.

Keinginan untuk menjadi group keroncong yang profesional tentunya muncul pada benak pendiri *Side of X*. Jika menginginkan hal tersebut tentu saja terdapat proses pembelajaran yang harus dilakukan. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tertentu melalui proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkup formal (sekolah) maupun nonformal (diluar sekolah). (Arum, 2021). Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat (2) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Seperti halnya group keroncong *Side of X*, group tersebut melakukan sebuah pembelajaran keroncong secara nonformal dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta

keterampilan menjadi group keroncong yang profesional.

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (dalam Wicaksono 2020:6) pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru, membelajarkan siswa untuk belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap. Jabaran tersebut sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan oleh group ini yaitu berupa pembelajaran keroncong dari segi pembelajaran instrumen, lagu, serta aransemen keroncong. Kegiatan pembelajaran group tersebut dilakukan oleh pendidik atau pemateri yang merupakan ketua sekaligus pendiri *Side of X*, lalu untuk peserta didik yaitu seluruh pemain atau anggota group keroncong *Side of X*. Didalam pembelajaran musik keroncong ini dilakukan oleh pemateri musik keroncong dan pemain musik keroncong. Sehingga walaupun pemateri dan pemain musik keroncong bukan berperan sebagai guru dan murid yang ada pada pembelajaran formal, akan tetapi pola pembelajaran yang dilakukan sama. Hal-hal yang dipelajari dalam pembelajaran ini tidak sebatas penguasaan materi dan keterampilan, akan tetapi nilai sikap juga terbentuk. Dalam proses pembelajaran terdapat sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan lingkungan belajarnya, dan teman-teman belajar. Interaksi tersebut berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Rusmiati dan Asra dalam Agung (2012:11) menjelaskan bahwa komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, materi, siswa. Ketiga kategori utama yang dijelaskan tersebut memiliki hubungan dengan komponen pembelajaran lainnya seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, bahkan penataan ruangan atau lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Hal itu sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh group keroncong *Side*

*of X* tentunya memiliki beberapa komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan dan keberhasilan pembelajaran. Disamping itu, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh *Side of X* ini, dilengkapi dengan adanya seperangkat instrumen musik Keroncong, *partitur* lagu-lagu Keroncong dan fasilitas *soundsystem*.

Pencapaian tujuan pembelajaran didukung dengan adanya sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan realitas keadaan. Dimana dengan adanya metode pembelajaran yang sesuai maka diharapkan tujuan pembelajaran tercapai. Iswadi menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kreatifitas (kemampuan) dalam memberikan materi di kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, untuk itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi seorang pendidik agar proses pembelajaran lebih menyenangkan. Dalam prakteknya terdapat beragam jenis metode pembelajaran dan penerapan diantaranya yaitu: metode ceramah, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode eksperimen (percobaan), metode discovery, metode *inquiry*, metode latihan (*drill*), metode stimulasi, metode proyek, dan metode diskusi (2014:71-83). Definisi dari metode pembelajaran dan jenis-jenis metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Iswadi dapat dijadikan sarana untuk memperoleh data tentang metode pembelajaran yang dilakukan oleh *Side of X* dalam mencapai tujuan belajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan group musik Keroncong ini, terdapat beberapa metode diantaranya: metode demonstrasi, latihan atau *drill* dan tutor sebaya (Wawancara pendahuluan: Satrio, 18 Februari 2021). Pembelajaran ini dikemas dengan suasana santai, tidak terlalu serius, serta pendekatan yang lebih terhadap anggota agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Secara tidak langsung hal itu dapat membangun

rasa kekeluargaan yang mana dibutuhkan dalam membentuk kekompakan penyajian musik. hingga dalam perjalanannya, saat ini *Side of X* sudah sering mengisi event-event musik di lembaga pemerintah Kabupaten Trenggalek, *wedding job*, mengikuti berbagai perlombaan Keroncong. Tidak hanya itu, mereka juga pernah membuat konser dalam rangka memperingati G 30SPKI serta membuat karya dalam konsep cover lagu-lagu Keroncong dan dimuat dalam sosial media seperti Instagram dan YouTube yang mampu mengundang perhatian masyarakat setempat. Dari segi kemampuan individual, sebagian para anggota *Side of X* juga bergabung dalam kelompok musik keroncong sekolah, yaitu dengan mewakili Orkes Keroncong Gita Romantika SMAN 1 TRENGGALEK dimana personil keseluruhan merupakan anggota *Side of X*, mereka mampu membawa prestasi Juara 1 dan *Best Vocal* keroncong dalam ajang “Festival Keroncong Tingkat Pelajar Nasional 2020” yang diadakan oleh jurusan Sendratasik, Universitas Negeri Surabaya. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran nonformal yang dilakukan oleh *Side of X* tentunya peran pendidik yang mengoptimalkan komponen-komponen pembelajaran, seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, didukung dengan materi pembelajaran, sarana dan prasarana serta evaluasi pembelajaran.

Dalam penelitian ini tidak terlepas pada penelitian terdahulu. Amelani (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Musik Keroncong pada Komunitas Keroncong Anak Jombang Jawa Timur”. Fokus penelitian tersebut pada proses pembelajaran keroncong yang dimulai dari tahapan awal pengenalan masing-masing alat-alat keroncong, pembelajaran ritmis keroncong yang dimulai dari irama dasar, irama tunggal

atau engkel, dan irama rangkap atau dubel. Selain itu, penelitian tersebut juga fokus terhadap kendala yang dialami pada saat pembelajaran. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada topik pembahasannya yang membahas tentang pembelajaran keroncong. Untuk perbedaannya pada penelitian ini tidak membahas mengenai kendala, akan tetapi fokus pada proses pembelajaran serta metode yang digunakan dalam pembelajaran keroncong tersebut.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “Metode Pembelajaran Paduan Suara One Voice SMP NEGERI 1 SURABAYA Dalam Rangka Karangturi International Choir Competition 2019”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh pelatih Alexander Lassol pada pembelajaran paduan suara *One Voice* SMP Negeri 1 Surabaya adalah metode linear, metode latihan bersama teman, dan metode drill. Dimana dari jenis-jenis metode tersebut terdapat beberapa metode yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu metode latihan bersama teman atau tutor sebaya, dan metode *drill*.

Hal-hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang fokus terhadap bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran group Keroncong *Side of X*, dan juga bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh group Keroncong *Side of X*?. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan mengenai pembelajaran musik Keroncong yang tentunya mewarnai dinamika perkembangan dan pelestarian musik Keroncong di Indonesia, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian masa yang akan datang dan tentunya dapat menambah ilmu juga wawasan dalam pengimplementasian ilmu yang didapat selama kuliah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Ruskarini (2010) yang mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini berisi data-data sebagai gambaran penyajian laporan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang pelaksanaan proses pembelajaran group musik Keroncong *Side of X*, dan metode pembelajaran yang digunakan oleh group musik Keroncong *Side of X*.

Objek dari penelitian ini adalah proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh group musik Keroncong yang ada di Kabupaten Trenggalek. Untuk lokasi penelitian berada di tempat berkumpulnya Group Musik Keroncong *Side of X*, tepatnya di kediaman Satrio Bagus (Ketua Grup) yang beralamat di Kelurahan Surodakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu, data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data-data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu ketua merangkap sebagai pelatih atau pendidik group musik Keroncong *Side of X* (Satrio Bagus), para anggota group tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data-data pendukung lainnya yang berupa gambar-gambar, video, dokumentasi dari group tersebut, dan referensi lain terkait tentang pembelajaran musik Keroncong pada group Keroncong *Side of X*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi atau melakukan pengamatan digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung, dan observasi fokus kepada

keterkaitan cakupan rumusan masalah yang telah disusun untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran musik Keroncong pada group Keroncong *Side of X* ini, mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan oleh group musik Keroncong tersebut. Untuk teknik wawancara dilakukan dengan melakukan sebuah tanya jawab dengan ketua group *Side of X* dan beberapa anggota lainnya. Teknik wawancara digunakan agar narasumber lebih leluasa untuk mengungkapkan argumen-argumen yang berisi keterangan yang mereka ketahui tanpa ada batasan apapun.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari keterangan, data-data yang berupa gambar atau video dan dapat berfungsi sebagai bukti dari suatu kegiatan yang telah dilakukan oleh group musik Keroncong tersebut, serta sebagai bukti adanya data-data yang telah diperoleh selama melakukan observasi maupun wawancara. Dokumentasi dapat diperoleh dari narasumber langsung maupun melalui sosial media seperti Youtube dan Instagram.

Untuk tahapan selanjutnya yaitu analisis data yang digunakan peneliti dalam pengolahan data-data. Seperti yang dijelaskan Bogdan dalam Sugiyono (2016:334) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Terdapat beberapa tahapan dalam proses menganalisis data berdasarkan ungkapan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 337) yang pertama adalah reduksi data, pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data berupa informasi sebanyak-banyaknya terkait objek yang akan diteliti yaitu proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh group musik Keroncong *Side of X* yang ada di Kabupaten Trenggalek, informasi tersebut

diperoleh dari sumber data yang berasal dari studi lapangan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses kedua yaitu penyajian data, dimana pada proses ini data yang telah diperoleh dari proses reduksi kemudian disajikan atau dideskripsikan secara rinci dan runtut dalam bentuk sajian naratif tentunya berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Yang ketiga yaitu proses penarikan kesimpulan atau verifikasi data dimana kesimpulan tersebut dapat menjawab fokus penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pada proses selanjutnya terdapat tahapan validitas data untuk menguji kevalidan atau keabsahan penelitian ini. Sugiyono menjelaskan bahwa validitas merupakan deajad ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (2016: 363). Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas data, penguji melakukan validasi dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi. William wiersma dalam Sugiyono (2016:372) mengungkapkan bahwa triangulasi dalam

pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data, dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Berdasarkan hasil jabaran tersebut, adapun triangulasi yang dilakukan peneliti dalam uji kredibilitas adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap narasumber dan data dari hasil dokumentasi terkait dengan penelitian ini. Dari kedua sumber tersebut data dan informasi dicek lalu dikategorikan agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan data yang valid atau tidak.

Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data berdasarkan teknik pengumpulan data yang berbeda. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti, wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi data yang diperoleh dari narasumber langsung maupun melalui sosial media seperti Youtube dan Instagram. Data yang diperoleh dari wawancara dicek kebenaran dengan melakukan studi observasi dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data.

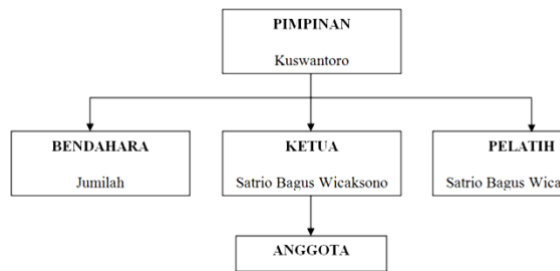
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari observasi peneliti pada objek penelitian group musik keroncong *Side of X* di Trenggalek mendapatkan beberapa poin diantaranya sebagai berikut:

### 1. Organisasi

Untuk mempermudah pengelolaan group musik keroncong *Side of X*, dibentuklah sebuah keorganisasian dengan struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 1. Struktur organisasi group musik keroncong *Side of X* (Transkripsi oleh Arum)

## 2. Jadwal pembelajaran

Proses pelaksanaan pembelajaran group musik keroncong Side of X dibagi menjadi dua tahapan jadwal pembelajaran, yaitu jadwal pembelajaran rutin untuk seluruh anggota Side of X yang dilakukan seminggu satu kali pada hari Jumat, dengan durasi pembelajaran dimulai pada pukul 19:00 sampai dengan 22:00 WIB, jika pembelajaran diadakan pada sore hari dimulai pada pukul 15:00 sampai dengan 17:00 WIB. Selanjutnya, terdapat jadwal pembelajaran insidental yang dilakukan hanya pada saat menjelang acara atau *event*. Untuk durasi pembelajaran insidental dilakukan minimal satu minggu sebelum acara, jika untuk lomba minimal 1-2 bulan pembelajaran menjelang perlombaan.

## 3. Sarana dan Prasarana Group Keroncong Side of X

### Peralatan dan perlengkapan

Peralatan yang digunakan dalam pembelajaran musik keroncong *Side of X* terdiri dari seperangkat instrumen musik keroncong, dan *sound system* sebagai penunjang kelancaran proses pelaksanaan pembelajaran. Tidak hanya peralatan, melainkan terdapat perlengkapan yang turut digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti *partitur* lagu-lagu keroncong.

## Tempat

Proses pelaksanaan pembelajaran group musik keroncong Side of X dilaksanakan di Jalan I Gusti Ngurah Rai RT. 20 RW. 06 Kelurahan Surodakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur tepat di kediaman Satrio Bagus ketua merangkap sebagai pelatih group keroncong tersebut.

## PEMBAHASAN

### Persiapan Proses Pembelajaran

Sebelum pada tahap proses pelaksanaan, terdapat sebuah tahap persiapan proses pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik (pelatih) memiliki sebuah perencanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Perencanaan tersebut tertuang pada sebuah silabus pembelajaran musik keroncong pada group keroncong *Side of X*:

SILABUS PEMBELAJARAN MUSIK KERONCONG SIDE OF X

NAMA GROUP: SIDE OF X  
ALAMAT: JL. 1 GUSTI NGURAH RAI RT. 20 RW. 06 KELURAHAN SURODAKAN, KECAMATAN TRENGGALEK, KABUPATEN TRENGGALEK, JAWA TIMUR  
ALOKASI WAKTU: 1  
KOMPETENSI DASAR: 1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.  
1.2 Mengidentifikasi pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.  
1.3 Mampu mengidentifikasi pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.  
2.1 Melatih dan memperkembangkan instrumen musik keroncong.  
2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.  
2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN	MATERI	KEGIATAN PEMBELAJARAN	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.	1.1 Mampu mengenal beberapa instrumen (alat musik) keroncong.

2.1 Melatih dan memperkembangkan pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.	2.1 Melatih dan memperkembangkan pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.	2.1 Melatih dan memperkembangkan pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.	2.1 Melatih dan memperkembangkan pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.	2.1 Melatih dan memperkembangkan pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.	2.1 Melatih dan memperkembangkan pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.	2.1 Melatih dan memperkembangkan pratinjau ritma keroncong yang terdiri dari keroncong aji, standar, dan langgan.
2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.2 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.
2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.	2.3 Melatih dan memperkembangkan pratinjau pola dasar ritma keroncong yang terdiri dari pola ritma ketuk, pola ritma engkel, dan pola ritma dobel.



1.3 Mampu mengidentifikasi proses-proses musik keroncong yang terdiri dari keroncong asli, etnis, dan langgam.	- Anggotanya mampu mengidentifikasi proses-proses musik keroncong baik dari segi bentuk musik dan pola penemuanannya.	- Jenis-proses musik keroncong (keroncong asli, etnis, dan langgam).	- Dapat mengidentifikasi etnis keroncong (keroncong asli, etnis, dan langgam).	- Tes lisan.		
2.3 Mampu dan berminat pada permainan musik keroncong berdasarkan klasifikasi proses-proses.	- Anggotanya mampu mengidentifikasi pola permainan musik keroncong berdasarkan proses-proses.	- Jenis-proses musik keroncong (keroncong asli, etnis, dan langgam).	- Dapat mengidentifikasi ketiga proses musik keroncong (keroncong asli, etnis, dan langgam).	- Praktis peragaan dan gerakan.		

Gambar 2. Silabus pembelajaran musik keroncong *Side of X*

## Pelaksanaan Proses Pembelajaran Group Keroncong *Side of X*

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Group Keroncong *Side of X* tidak lepas dari adanya beberapa komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran yang disampaikan oleh Sumiati dan Asra dalam Agung (2012:11) komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, materi, siswa. Ketiga kategori utama yang dijelaskan tersebut memiliki hubungan dengan komponen pembelajaran lainnya seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, bahkan penataan ruangan atau lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi pembelajaran yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

### 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku akibat dari sebuah hasil pembelajaran yang hendak dicapai. Menurut Taksonomi Bloom dalam Wena (2014:14) tujuan pembelajaran dibagi atas tiga kategori, yaitu 1) Tujuan pembelajaran ranah kognitif, 2) Tujuan ranah afektif, dan 3) Tujuan ranah psikomotorik. Pada dasarnya, pada pembelajaran keroncong yang dilakukan oleh group keroncong *Side of X* ini memiliki beberapa tujuan. Pada ranah kognitif (pengetahuan) yaitu untuk melestarikan, memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai musik keroncong kepada

masyarakat Kabupaten Trenggalek terutama pada lapisan kaum remaja. Kemudian, tujuan pembelajaran keroncong pada ranah afektif (sikap) yaitu terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, kekeluargaan dan saling menghargai melalui pembelajaran tersebut. Lalu, tujuan pembelajaran pada ranah psikomotorik (keterampilan) yaitu untuk menumbuhkan, mengasah kemampuan atau ketrampilan dalam memainkan musik keroncong.

### 2. Pelatih

Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran tentu terdapat beberapa komponen pembelajaran salah satunya yaitu guru atau pendidik. Yang dimaksud guru atau pendidik pada tulisan ini yaitu pelatih group keroncong *Side of X* ini. Pelatih merangkap sebagai ketua dari group keroncong ini yaitu Satrio Bagus Wicaksono, kelahiran Trenggalek, 16 Desember 1999. Usianya dapat dikatakan masih muda, saat ini beliau menempuh pendidikan sarjana pada perguruan tinggi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta jurusan penyajian musik. Kiprahnya dalam musik keroncong dimulai pada saat dia masih berusia remaja sekitar tahun 2012 yang diawali dengan mengikuti kursus biola. Pada saat itu beliau hanya sekedar mengetahui keroncong, dari segi teknik belum menguasai penuh hingga seiring berjalannya waktu beliau menekuni musik keroncong. Pada saat duduk di bangku SMP, beliau sudah mulai mengenalkan musik keroncong ke lingkungan terdekatnya yaitu teman sekolah dengan mendirikan sebuah group keroncong sekolah dilanjut hingga ke pendidikan SMA. Pada tanggal

30 Juni 2017, dia mendirikan sebuah group keroncong yang diberi nama “Side of X”. Kemampuannya dalam bidang musik keroncong menjadi sorotan beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Trenggalek. Dibuktikan ketika beliau lulus SMA diberi tanggung jawab untuk menjadi pelatih ekstrakurikuler musik keroncong sekolahnya dahulu yaitu SMA Negeri 1 Trenggalek, dan juga sekolah lainnya yaitu SMA Negeri 2 Trenggalek. Keberhasilannya sebagai pelatih ekstrakurikuler musik keroncong di kedua sekolah tersebut dibuktikan dengan prestasi yang telah diraih dalam berbagai perlombaan.

### 3. Pemain (anggota group keroncong Side of X)

Komponen pembelajaran selanjutnya yaitu Pemain yang memiliki peran sama seperti peserta didik. Pemain dari pembelajaran musik keroncong ini yaitu anggota dari group keroncong *Side of X*. Keanggotaan dari *Side of X* tentu terdapat berbagai macam latar belakang individual, karakteristik, tingkat kecerdasan, serta kemampuan atau keterampilan. Ada beberapa anggota yang sudah memiliki *basic* musik keroncong, baik dari segi penguasaan salah satu instrumen keroncong atau mungkin lebih dari satu instrumen keroncong. Ada juga anggota yang belum bisa memainkan instrumen musik keroncong. Jadi, adanya perbedaan-perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka untuk mengikuti pembelajaran keroncong ini. Group keroncong tersebut terdiri dari pemuda-pemudi rentan usia 15-25 tahun.

DAFTAR ANGGOTA GROUP MUSIK KERONCONG "SIDE OF X"

NO.	NAMA	INSTRUMEN
1	Satrio Bagus Wicaksono	Flute
2	Faisal Budi	Flute
3	Berlianando Putra	Flute
4	Jessyca Krisantin	Violin
5	Bintang Agustin	Violin
6	Donateus Jati	Violin
7	Novia Indah	Violin
8	Martanda Aldy	Cuk/ Ukulele
9	Satya Lencana	Cuk/ Ukulele
10	Krisna Dwi	Cuk/ Ukulele
11	Sando Putra	Cuk/ Ukulele
12	Okta Brian	Cak/ Banjo
13	Wandha Pandu	Cak/ Banjo
14	Dryan Okta	Cak/ Banjo
15	Sardya Farnanda	Cak/ Banjo
16	Fajar Setyawan	Cello
17	Octa Dinar	Cello
18	Teddy Awansya	Cello
19	Sandi Hadi	Cello
20	Paksi Herlambang	Gitar
21	Salman Faris	Gitar
22	Zenda Oka	Gitar
23	Novi Lukman	Gitar
24	Syafiq Agil	Bass
25	Farel Yafit	Bass
26	Yusrizal Rafi	Bass
27	Tania Dewi	Vocal
28	Rizal Rizki	Vocal
29	Renita Krisdiyanti	Vocal
30	Andini Hayu	Vocal

Gambar 3. Daftar anggota group musik keroncong “Side of X”

### 4. Materi

Kemudian terdapat komponen pembelajaran berikutnya yaitu materi. Dimana materi yang dimaksud pada penelitian ini yakni segala bentuk bahan-bahan pengetahuan, wawasan, keterampilan yang hendak disampaikan pendidik ke peserta didik. Menurut narasumber/ pematiri ada dua kategori materi didalam pembelajaran keroncong ini yaitu materi dasar dan materi lanjutan.

#### Materi Dasar

Materi dasar merupakan materi awal yang disampaikan pelatih kepada anggota berupa pengetahuan musik keroncong dan dasar-dasar memainkan musik keroncong. Yang dipelajari dalam materi dasar, diantaranya pengenalan instrumen, pola dasar ritmis keroncong dan pembelajaran dasar lagu keroncong.

#### a) Pengenalan instrumen

##### 1) Cak (Banjo)

Cak (banjo) merupakan sebuah alat musik berdawai

dengan ukuran kecil seperti ukulele dan memiliki dawai sejumlah 4 yang terbuat dari logam. Stem untuk cak ini dalam nada dasar B dengan range nada senar D<sup>1</sup>.D<sup>1</sup>-Fis<sup>1</sup>-B<sup>1</sup>, dimana senar dua teratas diletakkan berdekatan dengan nada yang sama. Jika instrumen keroncong lainnya dimainkan dengan nada dasar C maka cak akan dimainkan pada tangga nada F karena cak memiliki intonasi nada yang lebih tinggi. Cak disini dimainkan dengan pola pukulannya yang harus berlawanan dengan pukulan ukulele, pukulan banyo berpola singkop sebagai pengisi antara pukulan ritmis dari ukulele.

2) Cuk (Ukulele)

Instrumen cuk (ukulele) dalam musik keroncong berfungsi sebagai pemegang kendali ritmis keroncong, dimainkan dengan banyo. Berbeda dengan banyo, ukulele memiliki 3 senar yang berbahan nylon. Stem senar dari ukulele yaitu g<sup>2</sup>-b<sup>1</sup>-e<sup>1</sup>.

3) Cello petik

Selain instrumen cak dan cuk, cello petik ini juga menjadi ciri khas dari musik keroncong. Cello petik ini memiliki komposisi 3 senar yang terbuat dari nylon dengan stem nada d-g-d. Dalam permainannya, cello petik dimainkan dengan cara dipetik menggunakan jari telunjuk dan ibu jari setelah ketukan berat dari bass. Pada permainan keroncong cello memainkan empat nada

secara bergantian, paling sedikit dua nada dalam satu akordnya. Dalam musik keroncong, peran cello petik bisa dikatakan sebagai gendangan, karena bunyi dan irama yang dihasilkan dari alat musik hampir mirip dengan gendang.

4) Bass

Bass dimainkan dengan cara dipetik dengan jari telunjuk. Pada permainan musik keroncong, irama yang dimainkan bass hanya nada akord dan kontranya, akan tetapi pada waktu tertentu diperbolehkan membunyikan nada terts akord yang dimainkannya jika beberapa birama hanya memainkan satu akord saja. agar tidak membosankan, permainan bass boleh melakukan variasi dengan merangkai nada yang lain atau nada-nada yang terdekat.

5) Gitar

Gitar dalam musik keroncong berfungsi sebagai melodi akan tetapi bukan melodi lagu. Melodi yang dihasilkan merupakan rangkaian nada-nada dari akord yang dimainkannya. Dalam permainannya juga menggunakan nada-nada kromatis (nada tengahan) untuk memperindah dan memperhalus rangkaian melodi tersebut. Dalam permainan keroncong, gitar juga berfungsi sebagai pembuka lagu-lagu yang berjenis keroncong dan biasanya dimainkan pada intro bagian pertama secara full gitar solo.

## 6) Flute

Flute merupakan alat musik tiup yang memiliki ambitus nada dari C1 hingga C4, dimana pada permainan musik keroncong peran flute sebagai pembawa melodi dan memainkan nada-nada hiasan mengisi kekosongan selain bagian intro dan coda, biasanya peran flute dalam keroncong disebut *filler*.

## 7) Biola

Biola merupakan salah satu instrumen gesek yang turut dimainkan dalam musik keroncong. Biola sendiri memiliki 4 senar dimana stem senar tersebut g-d-a<sup>1</sup>-e<sup>1</sup>. Dalam permainan musik keroncong, biola memiliki peran yang sama seperti flute yaitu sebagai *filler* sebagai pembawa melodi dan memainkan nada-nada isian.

## b) Pola dasar irama keroncong

### 1) Pola irama kotek

Pola irama kotek merupakan sebuah pola irama dalam keroncong yang memiliki alunan nuansa yang tenang.



Gambar 4. Partitur pola irama kotek (Transkripsi oleh Arum)

### 2) Pola irama engkel

Pola irama engkel atau *single* merupakan sebuah pola irama keroncong yang lebih memiliki *power* dibandingkan dengan pola ritme kotek. Disini peran cak mengisi sela-sela permainan. Pola ini biasanya diterapkan sebelum memasuki *interlude*.

Gambar 5. Partitur pola irama engkel (Transkripsi oleh Arum)

### 3) Pola irama dubel

Pola irama dubel merupakan pelebaran dari pola irama engkel. Dan memiliki kesan lebih *energik* dibandingkan dengan engkel.

(Transkripsi oleh Arum)

c) **Pembelajaran dasar lagu keroncong**

Pelatih memilih lagu Keroncong Dewi Murni dalam materi pembelajaran dasar lagu keroncong.

Gambar 6. Partitur pola irama dubel

Kr DEWI MURNI

Arrangement : Sat  
Rewrited : Arum Dewi P

Arum Dewi Puspitasari  
Pembelajaran Musik Keroncong Pada Group Keroncong Side Of X Di Kabupaten Trenggalek

4 3

Fl  
Cak  
Cuk  
Vocal  
Cello  
Bass

7

Fl  
Cak  
Cuk  
Vocal  
Cello  
Bass

12 5

Fl  
Cak  
Cuk  
Vocal  
Cello  
Bass

6 15

Fl  
Cak  
Cuk  
Vocal  
Cello  
Bass

17 7

Fl  
Cak  
Cuk  
Vocal  
Cello  
Bass

19 8

Fl  
Cak  
Cuk  
Vocal  
Cello  
Bass

The image displays a musical score for the Keroncong piece 'Dewi Murni'. The score is arranged in two columns, each containing five systems of staves. The instruments and voices included are Flute (Fl.), Cak (two parts), Vocal, Cello, and Bass. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings. The lyrics are written below the vocal staves in Indonesian. The score is numbered 9, 10, 11, and 12 at the top of the systems.

9

10

11

12

Fl.

Cak

Cak

Vocal

Cello

Bass

bi ru

sang de wu mur ti ru run ber man di di sia ga

de nu kun tum bu nga

yang pe la ngi be ru ne ka

wur na me nan ti kan

Gambar 7. Partitur Keroncong Dewi Murni  
(Transkripsi oleh Arum)

### Metode Pembelajaran Group Keroncong Side of X

Metode pembelajaran yang digunakan oleh group keroncong Side of X meliputi beberapa jenis. Seperti yang diungkapkan Iswadi yaitu metode ceramah, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode eksperimen (percobaan), metode discovery, metode *inquiry*, metode latihan (*drill*), metode stimulasi, metode proyek, dan metode diskusi (2014:71-83). Beberapa metode tersebut juga diterapkan oleh pelatih Side of X. Dalam penerapan pembelajarannya Side of X menerapkan beberapa metode, yakni:

#### 1. Metode Demonstrasi.

Iswadi mengungkapkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan pada pengajaran manipulatif dan keterampilan, pengembangan pengertian, untuk menunjukkan bagaimana melakukan praktik-praktik baru dan memperbaiki cara melakukan sesuatu (2014:73). Metode demonstrasi ini dilakukan pelatih dengan cara mempraktikkan keterampilan setelah adanya penyampaian materi diawal. Metode ini terus dilakukan oleh pelatih setelah menyampaikan



materi lalu dilanjutkan dengan demonstrasi pelatih mempraktikkan keterampilan terkait bagaimana cara memainkan instrumen, mempraktikkan pola dasar ritmis keroncong, memainkan intonasi berdasarkan partitur hingga peserta didik mengerti tentang materi yang disampaikan.

## 2. Metode Latihan (drill)

Metode latihan (drill) disebut juga metode training, yaitu suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik (Iswadi, 2014: 78). Pada pembelajaran ini metode latihan (drill) diterapkan pelatih pada saat ada suatu acara (event) dan perlombaan. Latihan (drill) berfungsi untuk mengasah, melafalkan, membiasakan kecakapan kemampuan anggota dalam memainkan musik keroncong sehingga pada saat acara atau perlombaan dapat menghasilkan penampilan yang optimal.

## 3. Metode Tutor Sebaya

Dalam pembelajaran musik keroncong yang dilakukan oleh Side of X, pelatih juga menerapkan metode tutor sebaya, dimana metode tersebut lebih ditekankan kepada interaksi pembelajaran antara sesama pemain. Pada penerapannya, disini pelatih tidak memiliki keterlibatan apapun dalam interaksi pembelajaran. Pelatih sepenuhnya memberi kesempatan kepada semua pemain untuk melakukan pembelajaran dengan konsep sharing session, latihan bersama antar pemain dengan tujuan untuk mengasah kemampuan, meningkatkan keterampilan, dan untuk

mengoptimalkan pembelajaran yang sebelumnya sudah dilakukan bersama pelatih.

Selain penerapan beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, terdapat cara untuk menunjang tujuan atau keberhasilan pembelajaran yaitu dengan adanya pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu, Menurut Iswadi (2014: 20). Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh group keroncong *Side of X* adalah pendekatan individual. Pendekatan individual atau *individualistic* merupakan suatu pendekatan yang berlatar belakang bahwa kemampuan seseorang berbeda-beda baik dari segi kemampuan intelektual, bakat dan lainnya. Seperti halnya group keroncong *Side of X*, pembelajaran tidak hanya terpaku pada sebuah proses pembelajaran yang hanya menerapkan metode-metode pembelajaran, akan tetapi pelatih juga melakukan pendekatan individual terhadap peserta didiknya. Jika peserta didik mengalami kesulitan memahami sebuah materi pembelajaran keroncong, maka pelatih akan melakukan pendekatan individual terhadap peserta didik tersebut agar kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran dapat terpecahkan.

Selain adanya pendekatan pembelajaran, terdapat pula kemasan pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih group keroncong tersebut. Pembelajaran musik keroncong ini dikemas dengan suasana yang santai agar peserta didik tidak merasa tegang dalam menerima pembelajaran dan tetap menikmatinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian maka didapatkan temuan sebagai berikut. Group keroncong “Side of X” merupakan sebuah group keroncong yang



berdiri pada tanggal 30 Juni 2017 dengan beranggotakan pemuda-pemudi Kabupaten Trenggalek. Tujuan didirikannya group tersebut tidak serta merta untuk kebutuhan *job commercial* saja, melainkan mereka mempunyai tujuan untuk menjadikan sebagai wadah untuk mempelajari dan melestarikan musik keroncong. Pada proses pelaksanaan pembelajaran musik keroncong *Side of X* tentu berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan tujuan pembelajaran, diantaranya: pelatih, pemain, materi, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Pola pembelajaran yang dilakukan oleh group ini yaitu pembelajaran secara rutin, dan pembelajaran insidental. Metode pembelajaran yang diterapkan pelatih dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu metode demonstrasi, latihan (*drill*), dan tutor sebaya serta didukung dengan adanya pendekatan *individualistic* dari pelatih kepada pemain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ahmar Dwi. 2012. Pelaksanaan Pembelajaran IPA Berbasis Lingkungan Alam Sekitar Kelas III Di SD Islam Terpadu Ibnu Mas'ud Kulon Progo (Jurnal). Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/8597/3/bab%202%20-%2008108249131.pdf> diunduh pada tanggal 28 Oktober 2021.
- Amelani, Lia Rovi. 2019. Pembelajaran Musik Keroncong Pada Komunitas Keroncong Anak Jombang Jawa Timur". Skripsi. Surabaya: FBS UNESA.
- Gunarno, Supali. 2021. Metode Pembelajaran Paduan Suara One Voice SMP NEGERI 1 SURABAYA Dalam Rangka Karangturi International Choir Competition 2019. (Jurnal Pendidikan Sendratasik), Volume 10, Nomor 02. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/39067> diunduh pada tanggal 28 September 2021.
- Hidayat, Hendra Rezky. 2018. Upaya Pengembangan Keroncong Yang Dilakukan Oleh Orkes Keroncong Jempol Jenthik Melalui Media Workshop Di Garasi 10 Bandung. (Skripsi S1 Thesis). Universitas Pasundan. <http://repository.unpas.ac.id/40068/> diunduh pada tanggal 18 September 2021.
- Iswadi. 2014. Teori Belajar. Bogor. IN MEDIA
- Ruskarini, Resti. 2017. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akidah melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs An-Nur Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar (Other Thesis). Universitas Islam Riau. <http://repository.uir.ac.id/2248/> diunduh pada tanggal 15 Agustus 2021.
- Soeharto, A.H. dkk. 1996. Serba Serbi Keroncong . Jakarta Pusat:MUSIKA.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV ALFABETA.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA Nomor 20 Tahun 2003 Bagian Kelima Pasal 26 Ayat (2) tentang Pendidikan Nonformal.
- Wena, Made. 2014. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara

Wicaksono, Samuel Bayu. 2021.  
Pembelajaran Ekstrakurikuler  
Karawitan Banyuwangi Di SD  
Negeri Kepatihan Banyuwangi. (Jurnal  
Pendidikan Sendratasik), Volume 10,  
Nomor 01.  
[https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/  
jurnal-pendidikan  
sendratasik/article/view/37939](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/37939)  
diunduh pada tanggal 28 September  
2021